

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Jaja Jahari, 2013: 187). Berlandaskan undang-undang tersebut maka lembaga pendidikan harus membuat peserta didik mengembangkan keterampilan yang ada pada dirinya khususnya pada lembaga PAUD.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dan keterampilan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, non formal maupun informal misalnya TK, RA, KB, TPA, Pos PAUD, dan lembaga lain yang sederajat. Melalui program pendidikan anak usia dini diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan anak secara optimal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan

perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan itu diantaranya perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik yang berhubungan dengan koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan kognitif yang berkaitan dengan daya pikir serta daya cipta, sosio emosional menyangkut sikap dan emosi, dan yang terakhir bahasa, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan pada kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini (Permendiknas No 58 Tahun 2009). Artinya, bahwa perkembangan dan pertumbuhan setiap anak itu berbeda, tergantung stimulasi yang guru atau orang tua berikan kepadanya maupun anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada anak, yang dibekali dengan *fitrah*. Hal ini sesuai Hadis Nabi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Dari Abu Hurairah Radiyallahu'an dia berkata: Nabi SAW telah bersabda "Setiap anak dilahirkan menurut fitrah. Selanjutnya, kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi bagaikan binatang yang melahirkan anaknya, apakah kamu melihat kekurangan padanya?" (H.R. Al-Bukhari).

Sejalan dengan pernyataan di atas, Bukhari Umar (2012: 75) berpendapat bahwa yang mempengaruhi perkembangan anak dimanfaatkan oleh setiap orang tua secara maksimal. Orang tua harus menciptakan kondisi yang kondusif agar semua potensi anak dapat berkembang optimal. Apabila orangtua tidak mendidik anaknya atau melaksanakan pendidikan kepada anak tidak dengan sungguh-sungguh, maka akibatnya anak tidak akan berkembang sesuai dengan harapan.

Elizabeth Hurlock (1978: 103) berpendapat bahwa lima tahun pertama kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Anak

yang mengalami kebahagiaan pada masa ini, akan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Namun apabila anak mengalami tekanan pada usia ini, maka anak akan mengalami permasalahan pada perkembangan yang selanjutnya.

Menurut paparan di atas, PAUD itu sejatinya sangatlah penting untuk keberlangsungan hidup anak hari ini sampai masa depan. Tentunya dengan berbagai kegiatan positif yang dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga perkembangan mereka dapat meningkat secara optimal. Masa ini dapat dikatakan masa *golden age*, dimana pada masa ini anak mengalami perkembangan dan penerimaan informasi yang sangat cepat pada usia 0-6 tahun. Pada masa ini pun perkembangan fisik dan psikis akan meningkat dan berkembang sesuai dengan berbagai stimulasi dari guru atau orang tua, atau orang terdekat anak berikan kepadanya. Stimulasi yang diberikan pada anak pun dapat dilakukan di sekolah, dalam hal ini di PAUD. Stimulasi yang optimal dapat dilakukan di PAUD mengingat di sekolah banyak sekali fungsi yang akan anak dapatkan. Seperti anak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya, anak mampu mengenal lingkungan luar selain rumah, anak mampu mengoptimalkan berbagai perkembangan yang ada pada dirinya. Seperti perkembangan kognitif, bahasa, agama, motorik, dan perkembangan sosial emosi.

Salah satu perkembangan anak yang dapat distimulasi adalah perkembangan motorik. Perkembangan motorik menurut Sumantri (2005: 48) adalah perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Jadi melalui pendidikan anak usia

dini perkembangan gerak pada anak dapat distimulasi agar berkembang secara optimal.

Kamtini (2005: 124) mengemukakan bahwa perkembangan motorik pada anak meliputi dua macam, yaitu perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. Perkembangan keterampilan motorik kasar meliputi kegiatan seluruh tubuh atau bagian tubuh yang melibatkan bermacam koordinasi kelompok otot-otot tertentu. Perkembangan motorik halus menggunakan otot halus pada kaki dan tangan.

Perkembangan keterampilan motorik kasar dipengaruhi oleh kreativitas dan kemampuan profesional guru dalam memilih alat atau sarana serta metode atau teknik pelaksanaan kegiatan yang tepat. Motorik kasar dapat dilatih oleh anak dengan menerima stimulasi dari guru atau orang tua mereka, karena anak usia 4-5 tahun keadaan fisik maupun segala kemampuan anak sedang berkembang cepat. Salah satu kemampuan pada anak usia dini yang berkembang dengan pesat adalah kemampuan fisik/motoriknya. Perkembangan motorik anak akan terlihat secara jelas melalui berbagai gerakan dan permainan yang mereka lakukan (Farida, 2001: 290).

Berbagai cara dilakukan untuk mengembangkan motorik kasar agar anak dapat berkembang fisik motoriknya. Salah satu cara yang dapat membuat anak aktif dan membuat anak senang yaitu dengan menggunakan kegiatan senam. Senam merupakan cabang olahraga yang melibatkan performa gerakan yang membutuhkan kekuatan, kecepatan dan keserasian gerakan fisik yang teratur. Senam biasa digunakan orang untuk rekreasi, relaksasi atau menenangkan pikiran,

biasanya ada yang melakukannya di rumah, di tempat fitness, dan *gymnasium* maupun di sekolah. Saat ini banyak anak yang sudah terbiasa diajarkan senam, baik oleh orang tua, maupun oleh pengajar olahraga di sekolah.

Senam berpotensi mengembangkan keterampilan gerak dasar, sebagai awal penting bagi penguasaan keterampilan teknik suatu cabang olahraga. Senam sangat penting untuk pembentukan kelenturan tubuh, yang menjadi arti penting bagi kelangsungan hidup manusia. Senam ada berbagai macam, diantaranya senam lantai, senam hamil, senam aerobik, senam ritmik, senam pramuka, senam kesegaran jasmani, dan lain sebagainya. Senam yang biasa diterapkan di Raudhatul Athfal salah satunya adalah “Senam Guru dan Anak Cinta Indonesia”. Senam ini masuk kepada golongan senam irama/ritmik, akan tetapi gerakan variasi dan irama lagu yang disajikan lebih mudah untuk ikuti.

Senam Guru dan Anak Cinta Indonesia merupakan tiruan sederhana dari gerakan senam irama/ritmik. Perbedaannya hanya kesulitan gerakan, tempo lagu, dan pesan yang ada dalam lagu senam tersebut. Senam irama atau senam ritmik adalah gerakan senam yang dilakukan dengan irama musik atau latihan bebas yang dilakukan secara berirama. Sebagaimana pendapat Sumarjo (2010: 69) bahwa senam irama adalah suatu rangkaian gerakan senam yang dilakukan dengan irama musik atau latihan bebas yang dilakukan secara berirama, tidak terputus sehingga tercipta suatu gerakan yang indah, dengan disusun secara sistematis dengan tujuan membentuk dan mengembangkan pribadi secara harmonis serta diharapkan memiliki efek yang baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan organ-organ tubuh. Selain tentunya perkembangan motorik kasar

yang dapat terpenuhi oleh anak usia dini, dalam senam ini anak mengikuti gerakan yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi awal di Kelompok A RA Jadaria Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung diperoleh informasi, bahwa terdapat 13 anak dari 18 anak mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan anggota tubuhnya sehingga kondisi motorik kasar anak rendah, hal ini ditandai dengan (1) Anak kurang aktif dalam pembelajaran motorik, tampak selalu diam atau jarang bergerak sekalipun kondisi sedang sehat, hal ini terlihat ketika anak berbaris di depan kelas. Ketika guru memberi contoh gerakan berjalan di tempat sambil bertepuk tangan, masih banyak anak yang mengalami kesulitan. Ada anak hanya menggerakkan kaki saja, ada anak yang hanya bertepuk tangan dan ada pula anak yang justru diam saja; (2) Anak kurang percaya diri, karena ketidakmampuan dalam melakukan kegiatan fisik motorik yang diberikan; (3) Malas dan tidak mau berusaha dalam setiap kegiatan yang membutuhkan tenaga; (4) Anak kurang mandiri atau tidak bisa melakukan aktivitas sendiri, sehingga setiap kegiatan selalu meminta bantuan orang lain.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian, melalui sebuah judul: “Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Senam Ritmik” (Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Kelompok A RA Jadaria Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana keterampilan motorik kasar anak sebelum diterapkan kegiatan senam ritmik di kelompok A RA Jadaria Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana penerapan senam ritmik untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak di kelompok A RA Jadaria Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung setiap siklus?
3. Bagaimana keterampilan motorik kasar anak setelah diterapkan kegiatan senam ritmik di kelompok A RA Jadaria Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung seluruh siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Keterampilan motorik kasar anak sebelum diterapkan kegiatan senam ritmik di kelompok A RA Jadaria Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Penerapan senam ritmik untuk meningkatkan motorik kasar di kelompok A RA Jadaria Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung setiap siklus.

3. Keterampilan motorik kasar anak setelah diterapkan kegiatan senam ritmik di kelompok A RA Jadaria Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung seluruh siklus.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dari itu peneliti merumuskan beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang aktivitas pembelajaran dengan menggunakan senam ritmik, sehingga pembelajaran akan lebih efektif, kreatif, dan efisien.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan masukan positif dan menjadi alternatif aktivitas pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini sehingga mampu meningkatkan kualitas sekolah sebagai lembaga pendidikan di masyarakat.
3. Bagi Peneliti yang lain, dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan metode yang berbeda.

E. Kerangka Pemikiran

Proses perkembangan fisik motorik anak sebaiknya mendapatkan perhatian yang khusus agar guru atau pendidik dapat memberikan stimulus atau rangsangan yang tepat dan benar. Selain itu sebagai pendidik atau guru harus mengetahui aspek-aspek perkembangan fisik motorik anak sesuai tahapan usianya.

Richard Decaprio (2013: 18) berpendapat bahwa perkembangan motorik dibedakan menjadi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri. Gerakan tubuh tersebut membutuhkan keseimbangan dan kombinasi yang baik antar anggota tubuh, misalnya gerakan berlari, melompat, memukul, dan menendang.

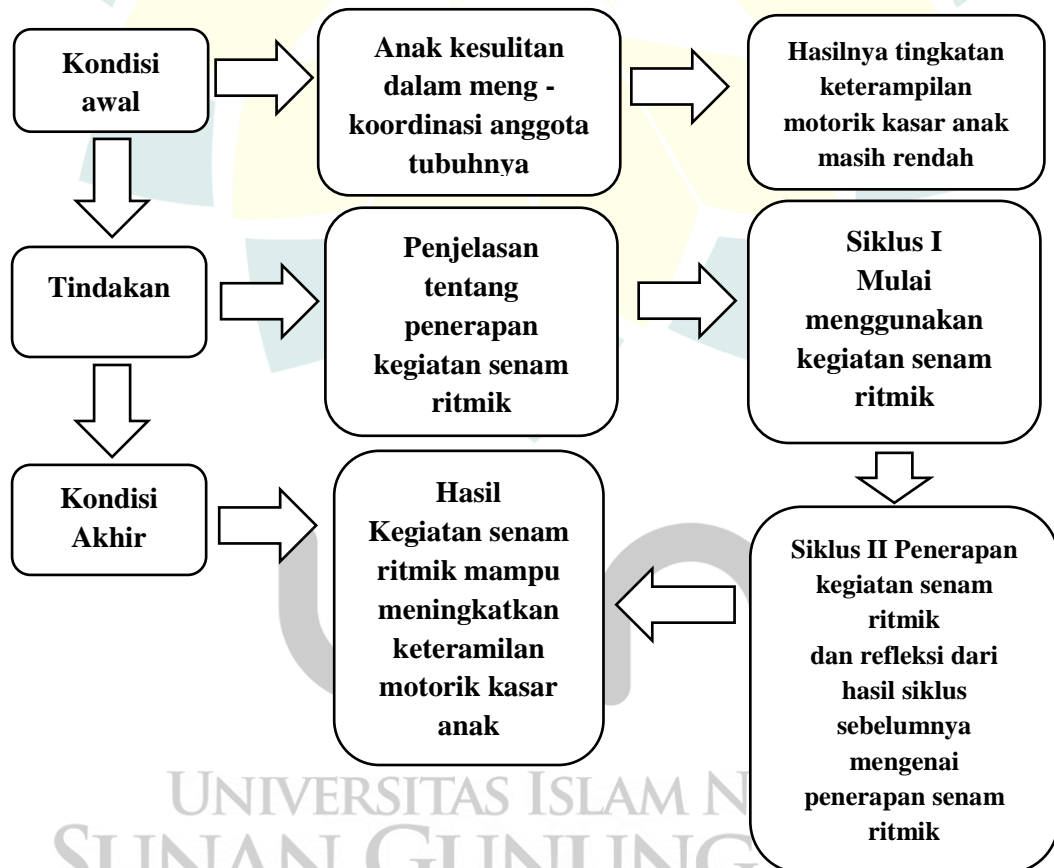
Salah satu stimulasi kegiatan yang diperlukan untuk meningkatkan motorik kasar anak adalah dengan melakukan kegiatan senam ritmik. Sebagai mana pendapat Suharjana (2010: 5-6) bahwa senam ritmik sangat mengandalkan keserasian antara gerakan tubuh dengan irama. Adapun aspek dalam struktur irama yaitu: (1) ketukan, (2) aksen, (3) pola irama, (4) birama musik dan (5) membentuk gerakan melalui kombinasi antara berbagai bentuk gerakan dengan irama.

Tetty Rachmi (2010: 6.5-6.6), mengemukakan keterampilan koordinasi motorik atau otot kasar yang diperlukan dalam senam irama yaitu: (1) kelenturan (fleksibilitas); (2) keseimbangan; (3) kontinuitas gerakan; dan (4) Ketepatan dengan irama. Unsur-unsur senam irama tersebut dapat menggambarkan sudah sejauh mana keterampilan motorik kasar anak tercapai, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam mengukur keterampilan motorik kasar pada anak.

Penerapan kegiatan senam ritmik dalam pembelajaran aspek perkembangan motorik kasar ini dianggap relevan karena kegiatan senam ritmik merupakan aktivitas jasmani yang efektif untuk mengoptimalkan pertumbuhan

dan perkembangan anak. Gerakan-gerakan senam sangat sesuai untuk melatih kemampuan motorik anak, terutama motorik kasar pada anak. Senam irama juga mengembangkan keterampilan gerak dasar sebagai landasan penting bagi penguasaan keterampilan dan sebagai bekal anak untuk melakukan gerak yang lain agar anak berkembang secara optimal (Suci Permata Sari, 2016: 38). Dengan melakukan kegiatan senam ritmik yang dilakukan secara berulang-ulang bertujuan agar kemampuan motorik kasar anak dapat meningkat dan berkembang.

Berdasarkan paparan di atas maka uraian kerangka pemikiran ini secara skematis dapat disajikan dalam bagan berikut:



Gambar 1.1

Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu masalah yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu dikaji kebenarannya (Wina Sanjaya, 2009: 203). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan kegiatan senam ritmik diduga dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar anak di Kelompok A RA Jadaria Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat rancangan penelitian tentang senam ritmik dalam pembelajaran motorik kasar, terdapat banyak sekali hasil penelitian sebelumnya tentang motorik kasar dan pembelajaran senam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Nurmala Firsty, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2014, dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini melalui Senam Fantasi pada Kelompok B di PAUD Alfani Kemang Bogor”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran senam fantasi dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Adapun persamaan dengan penelitian Dini Nurmala Firsty yaitu sama-sama membahas tentang senam dan motorik kasar, tetapi metode yang digunakan adalah kegiatan senam fantasi yang lebih merujuk pada kegiatan anak melalui cerita, tanpa ada lagu di dalamnya. Sedangkan

peneliti menggunakan senam ritmik yang lebih memfokuskan anak untuk berolahraga melalui gerak dan lagu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anna Sovianjari, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014, dengan judul “Upaya Mengembangkan Motorik Kasar melalui Kegiatan Bermain Simpai bagi peserta didik di Busthanul Athfal (BA) Aisyiyah Sucen 3 Salam Magelang”. Penelitian ini bersifat kualitatif yang hasilnya menunjukkan bahwa penerapan kegiatan bermain simpai dapat mengembangkan keterampilan motorik kasar peserta didik di BA Aisyiyah Sucen 3 Salam. Adapun persamaan dengan penelitian Anna Sovianjari yaitu, sama-sama membahas tentang motorik kasar, tetapi metode yang digunakan adalah kegiatan bermain simpai, sedangkan yang peneliti lakukan menggunakan kegiatan senam ritmik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dellena Ulfiana, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Kampus Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2015, dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Menggunakan Bola pada Kelompok A2 TK Negeri Pembinaan Cileunyi Bandung”. Adapun persamaan dengan penelitian Dellena Ulfiana yaitu, sama-sama membahas tentang motorik kasar. tetapi metode yang digunakan adalah kegiatan bermain menggunakan bola sedangkan peneliti menggunakan kegiatan senam ritmik.